



Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif

Adaptive Curriculum Development Model in Inclusive Schools

Imam Syafi'i*, Laily Rosyidah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponden: imamsyafii.iwa@gmail.com

Abstract

Indonesia is a vast country both in terms of geography and culture, by looking at the vastness of the region, of course, each human resource in each region becomes more diverse. With the phenomenon of the large number of children with special needs while the existence of special schools is limited to each district in Indonesia, it causes many parents to send their children with special needs to formal education institutions, thus demanding that schools adapt to their presence by becoming educational institutions that are friendly and inclusive of participants teach whatever the circumstances. One of the efforts is to develop an inclusive school curriculum, namely a curriculum that is in accordance with the needs of children with special needs. The method used in writing this article is the library method or literature. In this article the author discusses the adaptive curriculum development model, where the adaptive curriculum itself is a curriculum that adapts conditions, situations, needs in the field so that it can be implemented by teachers. The author also focuses on inclusive schools which aim to develop an adaptive curriculum in which there are models of duplication, modification, substance, and omission. So the author hopes that the results of his research can be an alternative reference in implementing and choosing an adaptive curriculum model in inclusive schools that suits the needs of the students

Keywords : *Curriculum, Adaptive, Inclusive school*

Abstrak

Indonesia merupakan Negara yang luas baik dari segi geografis maupun budaya, dengan melihat luasnya wilayah tersebut tentunya tiap-tiap sumber daya manusia pada tiap-tiap wilayah menjadi lebih beragam. Dengan fenomena banyak jumlah anak berkebutuhan khusus sementara keberadaan sekolah luar biasa terbatas pada tiap kabupaten di Indonesia menyebabkan banyak orang tua menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan formal, sehingga menuntut sekolah menyesuaikan diri atas kehadiran mereka dengan menjadi lembaga pendidikan yang ramah dan inklusif terhadap peserta didik apapun kondisinya. Salah satu upayanya yaitu mengembangkan kurikulum sekolah inklusif yaitu kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kepustakaan atau literature. Artikel ini penulis membahas tentang model pengembangan kurikulum adaptif, dimana kurikulum adaptif sendiri merupakan kurikulum yang menyesuaikan kondisi, situasi, kebutuhan di lapangan sehingga dapat dilaksanakan oleh guru. Penulis juga berfokus pada sekolah inklusif yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum adaptif yang didakamnya terdapat model duplikasi, modifikasi, substansi, dan omisi. Maka penulis mengharapkan hasil dari penelitiannya dapat menjadi suatu referensi alternatif dalam mengimplementasikan dan memilih model kurikulum adaptif di sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Kata Kunci : *Kurikulum, Adaptif, sekolah Inklusif*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum sekolah pada umumnya sudah dilakukan dengan cukup baik dan beragam, hanya saja dengan banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang ingin mengenyam pendidikan di sekolah maka perlu dikembangkan lagi kurikulum yang ada di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Adanya peserta didik yang bersekolah dapat membuka peluang bagi sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendidik anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut dapat memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak pada umumnya, terutama mempelajari nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah sebagai bekal kehidupan di masa depannya. Untuk menjadi lembaga pendidikan yang berlabel inklusi tentunya tidak mudah bagi sekolah, karena membutuhkan kesiapan berbagai macam pihak terutama guru yang kompeten untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang tentu berbeda dengan anak normal, selain itu dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, juga sarana dan prasarana yang memadai.

Dengan adanya kebijakan yang dibuat pemerintah itu sebenarnya dapat memberikan kesempatan besar kepada sekolah di seluruh Indonesia untuk ikut membantu memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus ini bisa dengan mudah memperoleh pendidikan seperti halnya anak normal lainnya, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama seperti anak yang lainnya.

Uraian diatas sesuai dengan salah satu cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapai cita-cita bangsa tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui pendidikan yang bermutu. Hal itu sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menjelaskan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”, dari pasal tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan itu berhak diperoleh untuk semua warga Negara tanpa ada pengecualian sama sekali, baik itu yang sehat secara fisik maupun yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, serta dimanapun mereka tinggal tetap harus mendapatkan pendidikan. karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap insan, dan dengan pendidikan manusia mempunyai harapan untuk dapat melanjutkan kehidupan sesuai dengan tantangan zaman, oleh karena itu pendidikan harus mudah dijangkau semua masyarakat dengan berbagai macam kondisinya.

Dalam dunia internasional juga telah terjadi sebuah kesepakatan mengenai pendidikan inklusi, yang tertuang dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada bulan Maret 2007. Hal tersebut tertuang dalam pasal 24, yang berbunyi setiap negara wajib menyelenggarakan pendidikan inklusi disetiap tingkat pendidikan. Tujuan yang mendasari terbentuknya konvensi ini adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat umum (Pratiningrum, 2010). Artikel ini mencoba untuk membahas tentang model pengembangan kurikulum adaptif di sekolah Inklusif. Dimana pada

Umumnya kurikulum sekolah menggunakan kurikulum 2013, dan menerima siswa yang normal saja, akan tetapi pada sekolah Inklusif menerima siswa anak berkebutuhan khusus, sehingga kurikulum yang ada harus dikembangkan menjadi kurikulum adaptif agar sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode kepustakaan atau literatur. Menurut Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nizar,

1988). Artinya teknik pengumpulan datanya melalui studi pustaka. Teknik kepustakaan ini sangat baik untuk digunakan dengan melakukan analisis pada topik yang akan dibahas melalui pengumpulan sumber-sumber, baik dengan sumber seperti buku ataupun sumber dari yang lainnya. Data-data yang telah ada didalam studi pustaka ini dapat dicari melalui arsip, buku-buku, jurnal, maupun dokumen dan sebagainya. Data sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Artikel ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku catatan, jurnal dan arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan pusat kajian, pusat arsip, atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Salah satu contohnya yaitu arsip yang dipublikasikan seperti daftar rujukan yang ditulis dalam artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Kurikulum Adaptif

Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum tentu sudah seringkali kita mendengarnya, namun sebelum kita membahas tentang konsep kurikulum sekoalah inklusif, terlebih dahulu kita akan membahas maksud kurikulum itu sendiri agar terdapat kesamaan dalam memahami pengertian kurikulum secara komprehensif. Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti kumpulan materi pelajaran yang harus dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan, tri wulan atau satu semester (Nasution, 1991).. Ada juga yang berpendapat kalau secara bahasa kata “kurikulum”, berasal dari bahasa Perancis, ‘courier’ yang artinya to run: berlari. Kurikulum dalam bahasa Yunani, diartikan ‘jarak’ yang harus ditempuh oleh pelari. Maka kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai ‘sejumlah’ mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah (Sudjana, 1991). Dalam Bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan (Muhaimin, 2009).

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai jumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan (Supalan, 2011).

Lee, Amos, Graguodas, Lee, Shogren, Theoharis dan Wehmeyer berpendapat “curriculum adaptations refer to efforts to modify in the way in which content is presented or content in which the learner engages with the responds to in the curriculum”. Kurikulum adaptif mengacu pada upaya untuk memodifikasi cara dalam konten yang disajikan atau konten dimana siswa terlibat dan merespon dalam kurikulum. Sedangkan Alton dan Mackinnon mengatakan “curriculum adaptations involve making changes by eliminating or adapting parts of the curriculum as well as the teaching and learning environment, which enables learners to learn from the curriculum designed for their age group in an inclusive education setting”. Kurikulum adaptif membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai untuk kelompok usia mereka dalam setting pendidikan inklusif.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi serta kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif.

3.2 Konsep Sekolah Inklusif

Di Indonesia sendiri eksistensi sekolah sangat banyak sekali dan tidak diragukan lagi sebagai salah satu lembaga yang ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hanya saja sekolah yang berlabel Inklusi masih jarang sekali di temukan, mengingat kurangnya kesiapan sekolah untuk menjadi lembaga pendidikan inklusi. Sekolah inklusi di sini bukanlah sekolah luar biasa yang mengeklusifkan peserta didiknya, akan tetapi sekolah reguler yang juga menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik yang normal (Ishartiwi, 2006). Model sekolah seperti ini mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya.

Tujuan Penerapan pendidikan inklusi di sekolah ini agar dapat memberikan layanan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Munculnya konsep pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberikan solusi, terhadap adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi ini memiliki prinsip dasar, bahwa selama memungkinkan anak bisa belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

3.3 Model Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif

Ada beberapa model pengembangan kurikulum adaptif yang dapat diimplementasikan pada sekolah inklusi, diantaranya (Budiyanto dkk, 2010):

a. Model Duplikasi

Model kurikulum ini pada dasarnya sama dengan kurikulum yang digunakan pada anak normal pada umumnya di sekolah reguler. Model kurikulum ini diterapkan pada empat komponen yang meliputi tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Kelebihan model kurikulum ini yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum yang sama dengan anak-anak normal lainnya, artinya tidak ada perbedaan kurikulum yang digunakan. Sementara kekurangan dari model kurikulum ini kurang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus karena pada dasarnya mereka ini sangat beragam jenis dan kemampuannya sehingga tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

b. Model Modifikasi

Model kurikulum ini merupakan pengembangan kurikulum 2013 yang diberlakukan pada siswa yang normal lalu disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi pada kurikulum ini dapat dilakukan pada empat komponen, yaitu: Modifikasi tujuan, modifikasi isi atau materi, modifikasi proses dan modifikasi evaluasi. Modifikasi ini dapat dilakukan pada satu atau semua komponen, misalnya modifikasi hanya dilakukan pada proses pembelajarannya saja sedangkan ketiga komponen yang lain tetap tidak dimodifikasi. Hal ini tergantung pada kondisi peserta didik yang ada, jadi model kurikulum ini sangat fleksibel menyesuaikan bagaimana peserta didiknya. Kelebihan kurikulum ini akan lebih mengakomodasi kekurangan dari peserta didik berkebutuhan khusus yang sangat beragam.

c. Model Substansi

Model substansi ini mengembangkan kurikulum dengan mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian ini dilakukan dengan mengganti kurikulum yang umum dengan kurikulum baru yang kurang lebih sepadan dengan kurikulum yang diberlakukan pada siswa normal, karena kurikulum tersebut tidak mungkin diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Pengembangan model ini juga dapat diberlakukan pada empat komponen yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasinya. Kelebihan model ini justru lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

d. Model Omisi

Model ini dapat dilakukan dengan cara menghilangkan sebagian atau keseluruhan kurikulum umum yang berlaku, hal ini dilakukan karena kurikulum umum ini tidak

mungkin bisa diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Jadi apa yang diterapkan pada kurikulum umum ini tidak diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus karena dianggap sulit dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

3.4 Hambatan dalam Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif

Dalam pengembangan kurikulum tidak akan pernah lepas dengan adanya hambatan-hambatan, biasanya hambatan-hambatan itu ada pada beberapa hal, diantaranya:

- a. Kurangnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru, kekurang sesuaian pendapat baik itu sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator.
- b. Hambatan yang datang dari masyarakat, untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat merupakan input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.
- c. Hambatan yang lainnya sering dihadapi dalam pengembangan kurikulum adalah masalah biaya, karena dalam pengembangan kurikulum apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Sukmadinata, 2005).

Maka dari itu harus ada upaya-upaya kerjasama dan saling bahu membahu antara yang satu dan lainnya, untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut, sehingga pengembangan kurikulum sekolah inklusif ini bisa berhasil diterapkan dengan baik dan menghasilkan output yang memuaskan masyarakat sekitarnya. Sehingga peran sekolah sebagai salah satu lembaga yang berciri khas Islam ini dapat diakui dan diterima eksistensinya bagi semua kalangan peserta didik baik itu anak berkebutuhan maupun non berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi serta kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif. Tujuan Penerapan pendidikan inklusi di sekolah ini agar dapat memberikan layanan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun empat model pengembangan kurikulum adaptif, yaitu model duplikasi, model modifikasi, model substansi, model omisi. Serta ada hambatan yang dialami dalam pengembangan kurikulum adaptif di sekolah inklusif, yaitu kurangnya partisipasi guru, dukungan masyarakat, dan masalah biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto dkk. 2010. Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ishartiwi. 2006. Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Sistem Persekolahan Nasional. Jurnal Pendidikan Vol. 6 No. 2.
- Muhaimin. 2009. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution, S. 1991. Pengembangan kurikulum. Bandung: Citra Aditiya Bhakti.
- Nizar. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Praptingrum, P. 2010. Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 7 No. 2.
- Sudjana, Nana. 1991. Teori-teori Belajar untuk Pengajaran. Jakarta: FEUI.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, CV Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2011. Tanya Jawab Perkembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.